

# KISAH NABI YŪSUF A.S. DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Semiotika)



Oleh:  
**Ali Imron, S.S.**  
**NIM: 08.213.539**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2010**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ali Imron, S.S.
NIM	: 08.213.539
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Juli 2010  
a yang menyatakan,  
  
imron, S.S.  
NIM: 08.213.539







KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

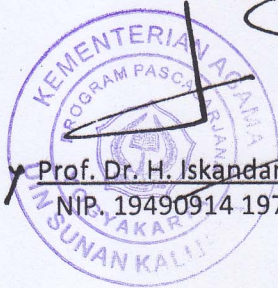
Tesis berjudul : KISAH NABI YUSUF A.S. DALAM Q.S. YUSUF (Kajian Semiotik al-Qur'an)

Nama : Ali Imron, S.S.  
NIM : 08.213.539  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis  
Tanggal Ujian : 22 Juli 2010

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam.\*

Yogyakarta, 22 Juli 2010

Direktur,



Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain  
NIP. 19490914 197703 1001

\* Sesuai Program Studi :





KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KISAH NABI YUSUF A.S. DALAM Q.S. YUSUF (Kajian Semiotik al-Qur'an)

Nama : Ali Imron, S.S.  
NIM : 08.213.539  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

Pembimbing/Penguji : Dr. Ahmad Baidowi, M.Si.

Penguji : Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin,  
M.Ag.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Juli 2010

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB  
Hasil/Nilai : 96,5 / A+ / 4,00  
Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan / Cumlaude\*

\* Coret yang tidak perlu



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Tesis yang berjudul:

**KISAH NABI YŪSUF A.S. DALAM Q.S. YŪSUF**  
(Kajian Semiotika al-Qur'an)

yang ditulis oleh:

Nama	: Ali Imron, S.S.
NIM	: 08.213.539
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi al-Qur'an dan Hadīs

saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 26 Juli 2010  
Pembimbing,



Dr. Ahmad Baedowi, M.Si.

## ABSTRAK

Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan merupakan sekumpulan tanda-tanda. Secara garis besar, ranah kajian semiotika dibagi menjadi dua, semiotika signifikasi yang dimotori oleh Ferdinand de Saussure dan semiotika komunikasi yang dimotori oleh Charles Sanders Pierce. Semiotika signifikasi ditekankan pada aspek hubungan antara penanda dan petanda, sedangkan semiotika komunikasi ditekankan pada aspek komunikasi. Semiotika mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan atau konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu tanda dalam masyarakat memiliki arti, sehingga semiotika pun memiliki ranah kajian yang begitu luas.

Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa sebagai media merupakan lahan subur bagi kajian semiotika. Oleh karena itu, semiotika al-Qur'an dapat menjadi cabang bidang penerapan semiotika, karena di dalamnya terdapat tanda-tanda yang memiliki arti. Semiotika al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu semiotika yang mengkaji tanda-tanda dalam al-Qur'an, di antaranya: kalimat, kata atau huruf, dan totalitas struktur di dalamnya. Hal ini menunjukkan seluruh wujud al-Qur'an adalah serangkaian tanda-tanda yang memiliki arti. Penelitian ini dibatasi pada analisis hubungan tanda-tanda dalam kisah Nabi Yūsuf a.s., serta bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan sebagai wahana komunikasi.

Pembacaan terhadap kisah Nabi Yūsuf a.s. dilakukan melalui dua tahap, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa, atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan retroaktif atau hermeneutik adalah pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua, atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa. Dua tahapan pembacaan di atas menghasilkan tingkatan makna yang berbeda. Mimpi Yūsuf tentang *aḥada 'asyara kaukabā, al-syams, al-qamar*, dan *sajidīn* merupakan tanda-tanda yang mengacu pada sebelas bintang, matahari, bulan, dan aktifitas sujud dalam pengertian denotatif. Pembacaan retroaktif menunjukkan bahwa tanda-tanda tersebut adalah simbolisme. Tanda *aḥada 'asyara kaukabā* merupakan simbol dari sebelas saudara Yūsuf, *al-qamar* simbol Ya'qūb, sedangkan *al-syams* adalah simbol ibu Yūsuf. Sementara itu, *sajidīn* merupakan simbol ketundukan orang-orang tersebut kepada Yūsuf.

Penggunaan simbol sebelas bintang, matahari, dan bulan juga memiliki makna konotasi lain. Tanda-tanda tersebut merupakan benda-benda langit yang sangat tinggi. Tanda-tanda itu merupakan simbol dari sesuatu 'yang tinggi' yang bersujud kepada Yūsuf. Hal ini bermakna tingginya derajat dan kedudukan yang akan diperoleh Yūsuf, sehingga membuat benda-benda langit bersujud kepadanya. Sementara itu, sujud benda-benda langit tersebut merupakan bentuk gambaran ketinggian kemuliaan yang diraih oleh Yūsuf.

Pembacaan semiotik tidak hanya menganalisis tanda-tanda dan mencari tingkatan makna yang ada. Sesuai dengan kajian semiotika komunikasi, tanda-tanda tersebut merupakan wahana untuk komunikasi, sehingga terdapat pesan-pesan filosofis atau ideologi-ideologi yang tersembunyi di dalamnya. Pesan-pesan tersebut adalah kesabaran, etika, sikap optimis, dakwah, ekonomi, hukum, dan kekuasaan Allah. Pesan-pesan inilah yang disampaikan melalui media kisah Yūsuf.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ( di atas)
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدّدة	ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Ta' marbutah* diakhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap di dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti kata sandang *al* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------



3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	ḍammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyah
2	FATHAH + YA' MATI تنسى	ditulis ditulis	ā tansā
3	FATHAH + YA' MATI كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4	ḌAMMAH + WAWU MATI فروض	ditulis ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2	FATHAH + WAWU MATI قول	ditulis ditulis	au qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan *al*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



## KATA PENGANTAR



الحمد لله ربّ العالمين. نحمده ونشكره بنعمه ونتوب إليه ونرجوه ونعتصم به متوسّلاً ومتوكّلاً ومعتمداً. ونشهد أن لا إله إلا الله ونشهد أن محمداً عبده ورسوله الذي جعله أحمد الحامدين والمحمودين. وصلى الله عليه وعلى جميع الأنبياء والمرسلين وعلى آله أولى الفضل والهدى وعلى أصحابه المهتدين.

Segala puji hanya milik Allah, Tesis yang berjudul “Kisah Nabi Yūsuf a.s. dalam Q.S. Yūsuf: Kajian Semiotika al-Qur'an” ini dapat selesai dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah semestinya peneliti mengucapkan ungkapan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

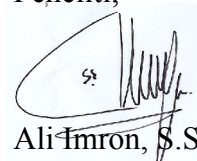
1. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, M.A.
2. Dr. Alim Roswantoro, M.Ag. dan Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku ketua dan sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat.
3. Dr. Ahmad Baedowi, M.Si., selaku pembimbing sekaligus guru peneliti yang dengan penuh kesabaran dan *istiqāmah* bersedia membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu disela-sela kesibukan yang sangat padat untuk memberikan saran dan kritik demi terwujudnya Tesis ini.
4. Seluruh Dosen, Staf, dan Karyawan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu proses studi Peneliti sampai selesai.

5. Teman-teman kelas SQH angkatan 2008 yang telah menjadi teman untuk berdiskusi dan berdialog tentang berbagai keilmuan.
6. K.H.R. Muhammad Najib A.Q. dan K.H.R. Abdul Hafidh A.Q. yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran telah membimbing dan memberikan segudang ilmunya, untuk mengajari cara membaca dan mempelajari al-Qur'an kepada peneliti, dengan baik, teliti, dan fasih.
7. Teman-teman Madrasah Huffadh II Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang senantiasa menemani peneliti dalam bersendagurau, berdiskusi mengenai berbagai persoalan, belajar kebersamaan, dan bersama-sama memahami arti penting kehidupan.
8. Ayahanda dan Ibunda yang dengan tulus telah memberikan perhatian, nasehat, serta curahan kasih sayang yang tak ternilai dan takkan pernah berhenti mengalir kepada peneliti, *“Tak hanya kasih sayang yang tulus suci, tapi semuanya telah engkau berikan. Tanpa kuminta, tapi air itu selalu mengalir menyejukkan jiwa dan ragaku. Warḥam humā kamā rabbayānī ṣagīrā, amin.”*
9. Adinda tercinta yang selalu memberikan spirit, semangat, motivasi, dan inspirasi kepada peneliti setiap waktu dan tanda henti. Aku hanya mampu mengucapkan, *“Fīki ragibtu dā'iman.”*
10. Semua pihak yang telah membantu proses penelitian dan penulisan Tesis ini sampai selesai, yang tak mampu peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya, peneliti panjatkan do'a dan rasa Syukur kehadiran Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Kepada berbagai pihak yang telah disebutkan di atas, peneliti merasa tidak

mampu memberikan balasan apapun, kecuali hanya ucapan terima kasih sebesar-besarnya, *jazākumullāhu aḥsan al-jazā'*.

Yogyakarta, 26 Juli 2010  
Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ali Imron', written over a light blue rectangular background.

Ali Imron, S.S.  
NIM: 08.213.539

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
ABSTRAK .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
BAB I     PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Kerangka Teoritik .....	14
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan .....	20
BAB II     SEMIOTIKA, KRITIK SASTRA, DAN SEMIOTIKA	
AL-QUR'AN .....	23



A. Semiotika .....	23
1. Pengertian.....	23
2. Signifikasi dan Komunikasi .....	33
3. Bidang-Bidang Penerapan Semiotika .....	37
B. Semiotika dan Kritik Sastra .....	41
C. Semiotika al-Qur'an.....	45
1. Pengertian.....	45
2. Kerangka Semiotika al-Qur'an .....	53
3. Cara Kerja Semiotika al-Qur'an .....	55
BAB III    PEMBACAAN HEURISTIK KISAH NABI YŪSUF A.S. ....	63
A. Fragmen I: Yŷusuf Bermimpi .....	64
B. Fragmen II: Tragedi Yŷusuf Dibuang.....	68
C. Fragmen III: Yŷusuf Dijual.....	80
D. Fragmen IV: Yŷusuf dan <i>Imra'ah al-‘Azīz</i> .....	84
E. Fragmen V: Yŷusuf Dipenjara .....	99
F. Fragmen VI: Yŷusuf Bebas dari Penjara dan Menjadi Bendahara Negara .....	112
G. Fragmen VII: Pertemuan Kembali Yŷusuf dan Keluarganya .....	130
BAB IV    PEMBACAAN RETROAKTIF DAN ANALISIS PESAN-PESAN FILOSOFIS DALAM KISAH NABI YŷUSUF A.S. ....	181
A. Pembacaan Retroaktif .....	186
1. Fragmen I: Yŷusuf Bermimpi .....	186
2. Fragmen II: Tragedi Yŷusuf Dibuang.....	195

3. Fragmen III: Yūsuf Dijual .....	211
4. Fragmen IV: Pertemuan Yūsuf dan Zālikha .....	224
5. Fragmen V: Yūsuf Dipenjara.....	253
6. Fragmen VI: Yūsuf Bebas dari Penjara dan Menjadi Bendahara .....	264
7. Fragmen VII: Pertemuan Kembali Yūsuf dan Keluarganya	283
B. Pesan-Pesan Filosofis dalam Kisah Nabi Yūsuf a.s. ....	324
1. Kesabaran.....	326
2. Etika .....	328
3. Sikap Optimis.....	229
4. Dakwah .....	330
5. Ekonomi .....	334
6. Hukum.....	336
7. Kekuasaan Allah .....	338
BAB IV PENUTUP.....	341
A. Kesimpulan.....	341
B. Saran.....	345
DAFTAR PUSTAKA .....	347
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1	: Perbandingan mimpi Raja dan takwil .....	118
Tabel 2	: Perbandingan redaksi Q.S. Yūsuf (12): 53 dan 24.....	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Komunikasi tak langsung ..... 49

Gambar 2 : Mata rantai pengiriman pesan dari Allah ke manusia ..... 50

Gambar 3 : Dua jalur komunikasi antara Allah, malaikat, rasul, dan manusia 51

Gambar 4 : Perbandingan *arbāb mutafarriqūn* dan *allah al-wāḥid al-qahhār*.. 106

Gambar 5 : Diagram hubungan antar tokoh ..... 180

Gambar 6 : *Isymām*..... 201

Gambar 7 : Hubungan Mūsā dengan Yūsuf..... 218



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman terhadap al-Qur'an selalu bersifat terbuka dan tidak pernah selesai. Pemahaman selalu berkembang seiring dengan umat Islam yang selalu terlibat dalam penafsiran ulang dari masa ke masa. Hal ini menunjukkan tidak semua doktrin dan pemahaman agama akan berlaku setiap waktu dan tempat, karena bahasa al-Qur'an bersifat lokal-kultural, sehingga reinterpretasi akan terus terjadi untuk mengungkap pesan-pesan universal. Hal inilah yang menjadikan al-Qur'an bisa diterima di mana pun dan kapan pun.

Semiotika merupakan cabang keilmuan modern yang mengkaji sistem tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi ataupun interpretasi tanda, cara kerja, dan manfaatnya dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia sangat dipenuhi oleh tanda, dengan perantara tanda-tanda proses kehidupan lebih efisien. Tanda-tanda ini menjadi perantara bagi komunikasi manusia dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia, sehingga manusia pun bisa disebut sebagai *homo semioticus*<sup>1</sup> atau *animal simbolicum*.<sup>2</sup>

Teori semiotika sering digunakan untuk mengkaji karya sastra, karena karya sastra menggunakan bahasa sebagai bentuk ekspresi dari pengarang.

---

<sup>1</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 97.

<sup>2</sup> Istilah *homo semioticus* digunakan oleh Aart van Zoest, namun sejak Erns Cassirer dan Susanne Langer disebut *animal simbolicum*, yang dilatarbelakangi pemikiran biologi dan psikologi hewan. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 14.

Sementara itu, bahasa sendiri merupakan sistem tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi manusia.<sup>3</sup> Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotik, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Sistem tanda ini memiliki makna yang dapat diketahui dengan melihat hubungan antara penanda (*signifier/signifiant*) dan petanda (*signified/signifie*).

Pada perkembangan pemaknaan terhadap teks al-Qur'an di masa modern, teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce ini digunakan untuk memahami sekaligus menganalisis teks-teks al-Qur'an. Muhammad Arkoun dan Naṣr Ḥāmid Abū Zaid adalah tokoh yang pernah mencoba mengaplikasikan teori ini terhadap penafsiran al-Qur'an. Penerapan teori semiotika yang telah dilakukan oleh Muhammad Arkoun bisa dilihat pada "*Lecture de la Fātiha*."<sup>4</sup> Pada tahap aplikasi, Arkoun menawarkan dua tahap yang harus dilalui, yaitu: linguistik kritis dan hubungan kritis. Linguistik kritis merupakan analisis kritis yang berangkat dari data linguistik sebagaimana yang ditawarkan oleh strukturalisme de Saussure. Sedangkan, hubungan kritis merupakan fokus analisis terhadap tanda-tanda bahasa dan kalimat-kalimat, yang digunakan untuk mencari hubungan medan makna sintaksis dan semantik, dengan menempuh eksplorasi historis dan eksplorasi antropologis.<sup>5</sup>

Teori ini juga digunakan Naṣr Ḥāmid Abū Zaid; dapat dilihat pada beberapa karyanya, seperti *Mafhūm al-Naṣṣ*. Pada buku ini, Naṣr Ḥāmid

---

<sup>3</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hlm. 210.

<sup>4</sup> Johan Hendrik Meuleman (ed.), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodern Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: LkiS, 1996), hlm. 42.

<sup>5</sup> St. Sunardi, "Membaca Quran Bersama Mohammed Arkoun" dalam Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi, Kemodernan dan*, hlm. 76.

mengutip pendapat de Saussure tentang hubungan penanda dan petanda. Dengan mengutip de Saussure, Naṣr Ḥāmid menyatakan bahwa tanda bahasa merupakan wujud kompleksitas psikis yang mengatur dua komponen (konsep-konsep citra akustik) secara erat, yaitu di saat keberadaan yang satu meniscayakan keberadaan yang lain.<sup>6</sup>

Apa yang ditawarkan oleh Muhammad Arkoun dan Naṣr Ḥāmid Abū Zaid hanya sekedar penerapan teori semiotik dalam rangka membaca teks al-Qur'an sebagai ungkapan bahasa dalam bentuk tertulis. Kedua tokoh ini menawarkan metodologi dalam membaca al-Qur'an perspektif semiotika. Asumsi dasar yang dipakai adalah media bahasa yang digunakan al-Qur'an sebagai wahana untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia lewat perantara Nabi Muhammad saw. terdapat sistem tanda. Anggapan seperti ini memberikan implikasi bahwa bahasa al-Qur'an harus dipandang sebagai sesuatu yang profan, atau berusaha menghilangkan terlebih dahulu dimensi sakralitas untuk sementara, sehingga bisa diperlakukan sebagaimana bahasa-bahasa lain dalam kehidupan manusia. Meskipun demikian, anggapan seperti ini bukan berarti menafikan sakralitas tersebut dalam arti yang sebenarnya.

Penggunaan bahasa pada kitab yang dianggap suci oleh orang-orang muslim menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan lahan subur untuk kajian semiotika. Al-Qur'an dengan bahasa Arab di dalamnya memiliki sistem tanda yang menarik untuk dikaji. Pandangan seperti ini menganggap bahwa al-Qur'an adalah dunia tanda, sehingga untuk menemukan *meaning* (arti) dan *significance*

---

<sup>6</sup> Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 100.

(makna) sistem tanda yang ada di dalamnya harus dikaji.<sup>7</sup> Konsep-konsep yang berada di balik sistem tanda pada bahasa al-Qur'an dicari dengan meneliti pola hubungan antara penanda dan petanda yang ada. Meskipun demikian, ada catatan penting yang perlu diketahui, karena bahasa al-Qur'an memiliki 'kekhasan' sendiri. Bahasa al-Qur'an merupakan bahasa agama yang memiliki banyak istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan metafisik, misalnya kata *ṣawāb* berarti pahala. Kata ini merupakan tanda dari sesuatu abstrak yang jauh dari pengetahuan fisik. Ungkapan-ungkapan dalam al-Qur'an yang sejenis dengan itu banyak ditemukan, dan tidak memiliki acuan (*referen*) yang jelas. Barangkali inilah sesuatu yang 'khas' menurut hemat penulis. Selain itu, bahasa al-Qur'an bukan bahasa yang lahir dengan sendirinya, tapi juga berhubungan dengan kultur Arab saat ayat-ayat turun, sehingga bahasa al-Qur'an juga tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa al-Qur'an memiliki signifikasi yang lebih kompleks daripada bahasa-bahasa lain.

Pada dasarnya al-Qur'an turun sebagai wahyu berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan Allah swt. kepada makhluknya. Proses transmisi dari Tuhan kepada malaikat Jibril, lalu ditransmisikan lagi kepada Nabi Muḥammad saw., kemudian disampaikan kepada umatnya menunjukkan adanya proses komunikasi antar-*transmitter*. Hal ini menunjukkan ada pesan-pesan tertentu yang terkandung di dalam wahyu, dan harus sampai kepada manusia sebagai penerima pesan. Dalam hal ini, ranah komunikasi pada semiotika Pierce memiliki

---

<sup>7</sup> *Meaning* (arti) adalah arti bahasa sesuai konvensi bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama, sedangkan *significance* (makna) adalah arti dari arti bahasa sesuai konvensi sastra (makna konotatif), atau dalam pengertian arti kata menimbulkan arti baru, yaitu arti sastra sebagai sistem tanda tingkat kedua. Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: UGM Press, 2007), hlm. 122.



peran penting untuk mengungkap pesan-pesan tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengembangkan semiotika al-Qur'an yang memiliki ranah signifikasi dan komunikasi, karena bahasa al-Qur'an memiliki konvensi sendiri seperti dicontohkan di atas.

Sebagaimana kisah-kisah naratif dalam karya sastra, kisah-kisah sebagai bagian dari al-Qur'an merupakan sebuah struktur, yang merupakan unsur-unsur bersistem, dan antar sistem tersebut saling berhubungan timbal balik. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kisah merupakan penanda tersendiri. Kisah-kisah dalam al-Qur'an menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, baik tentang perjalanan para nabi dan rasul, umat-umat, cerita tentang penciptaan alam maupun yang lain. Kehadiran kisah-kisah tersebut memiliki faedah tersendiri. Salah satunya adalah untuk menarik perhatian orang-orang atau masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan. Kisah-kisah itu sendiri memiliki pesan-pesan supaya dipahami oleh seorang *qari'* yang membacanya. Dalam karya sastra, pesan-pesan tematik tersebut dapat diketahui melalui pola hubungan antar unsur yang terjalin. Oleh karena itu, untuk mengetahui konsep di balik kode dalam struktur kisah, persoalan hubungan unsur yang terjalin tidak dapat ditinggalkan.

Kisah Nabi Yūsuf a.s. dalam Q.S. Yūsuf menurut hemat penulis merupakan kisah yang menarik untuk dikaji dengan pendekatan semiotika. Kisah Nabi Yūsuf a.s. dalam surat ini disajikan secara utuh mulai dari awal sampai akhir secara kronologis, tidak seperti kisah-kisah lain. Menurut penulis, kisah ini memiliki simbol-simbol kebahasaan yang menarik untuk dikaji dan memiliki banyak pesan-pesan yang menarik untuk diungkap. Salah satu contohnya adalah

frase *lā ta'mannā*.<sup>8</sup> Menurut tajwīd frase tersebut harus dibaca *isymām*, yaitu dengan cara mencampurkan *fatḥah* dengan *ḍammah* di dalam membaca *gunnah nūn tasydīd*. Cara membaca tersebut berakibat untuk membuat gerakan moncong pada mulut lalu ditarik lagi dengan menempelkan gigi atas dan bawah sambil membentuk gerakan mulut seperti orang tersenyum. Melihat kasus tersebut, frase *lā ta'mannā* yang berasal dari *lā ta'manuna* merupakan penanda yang menunjukkan ada unsur kebohongan ucapan saudara-saudara Yūsuf. Hal inilah yang menyebabkan Ya'qūb tidak percaya dengan mereka. Kisah ini juga memberikan deskripsi tentang perjalanan seorang tokoh Yūsuf yang melakukan mobilitas vertikal dari golongan rendah sampai derajat tinggi sebagai menteri.

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis memilih kisah Nabi Yūsuf a.s. dalam al-Qur'an sebagai objek material kajian ini. Sedangkan, objek formalnya adalah analisis semiotik terhadap kisah Nabi Yūsuf a.s. dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

## B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, dan supaya tidak terjadi perluasan pembahasan, maka masalah penelitian akan dibatasi dengan mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan analisis semiotika al-Qur'an terhadap kisah Nabi Yūsuf a.s.?

---

<sup>8</sup> Q.S. Yusuf (12): 11;

قَالُوا يَتَّبِعَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصْحُونَ

2. Apa saja pesan-pesan yang hendak disampaikan al-Qur'an melalui kisah Nabi Yūsuf a.s.?

#### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis kisah Nabi Yūsuf a.s. dengan menggunakan pendekatan semiotika dan mengungkap pesan-pesan di balik kisah tersebut. Sementara itu, kontribusi keilmuan yang dapat diberikan oleh penelitian ini adalah memberikan kerangka teoritik pengembangan kajian semiotika terhadap kisah Nabi Yūsuf a.s., dan menunjukkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

#### D. Tinjauan Pustaka

Dalam buku *Lectures du Coran*, Arkoun menawarkan dua tahap dalam menggunakan semiotika untuk mengkaji al-Qur'an, yaitu linguistik kritis (*linguistic critique*) dan hubungan kritis (*relation critique*).<sup>9</sup> Pada tahap hubungan kritis, Arkoun menempuh dua langkah, yaitu *eksplorasi historis* dan *eksplorasi antropologis* untuk menemukan petanda terakhir. *Ekplorasi historis* dilakukan Arkoun dengan tujuan untuk kembali membaca khazanah tafsir klasik, sedangkan *eksplorasi antropologis* untuk melihat bagaimana bahasa dipakai dalam berbagai jenis simbol dalam lintasan sejarah. Hal ini menunjukkan tahap hubungan kritis hanya terbatas pada analisis teks-teks tafsir dan aspek etimologis.

---

<sup>9</sup> St. Sunardi, "Membaca Quran Bersama," hlm. 69. Lihat juga Muhammad Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, terj. Hidayatullah (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 101-119.

Menurut hemat penulis, pandangan Arkoun di atas telah meninggalkan hubungan intertekstual dalam al-Qur'an itu sendiri, yaitu hubungan antara tanda bahasa dengan tanda bahasa lain dalam satu muṣḥaf, sehingga menghasilkan makna, atau dalam bahasa Toshihiko Izutsu disebut makna relasional. Selain itu, pengertian sistem tanda yang lebih luas dalam semiotika tidak hanya sekedar mengetahui persoalan tafsir-tafsir klasik dan etimologis suatu bahasa, tapi beranggapan bahwa fenomena dunia yang berada di luar bahasa merupakan bagian sistem tanda yang lebih besar.

Naṣr Ḥamid Abū Zaid adalah tokoh lain yang mengadopsi teori semiotika yang dikembangkan oleh de Saussure. Naṣr Ḥamid memasukkan teks al-Qur'an dalam kategori *parole* yang didasarkan pada *langue*. Asumsi tersebut menempatkan teks al-Qur'an sebagai akibat dari budaya. Pada akhirnya Naṣr Ḥamid pun berkesimpulan bahwa al-Qur'an adalah produk budaya (*muntaj al-ṣaqafī*).<sup>10</sup> Naṣr Ḥamid mengajukan tawaran untuk mengungkap makna al-Qur'an dengan mengkaji persoalan linguistik strukturalisme ala de Saussure dan aspek budaya yang memiliki pengaruh terhadap teks al-Qur'an.

Akhmad Muzakki menulis “Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama.”<sup>11</sup> Tulisan ini hanya sebatas deskripsi persoalan semiotika dengan mengutip pendapat-pendapat beberapa tokoh. Baedhowi dalam bukunya berjudul *Antropologi al-Qur'an* menggunakan istilah “Semiotika al-Qur'an” pada

---

<sup>10</sup> Naṣr Ḥamid Abū Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran* terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 108, dan juga bisa dilihat di bukunya yang lain, *Maḥmūd al-Naṣṣ: Dirāsah fī Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Al-Hay'ah al-Miṣriyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1993), hlm. 24.

<sup>11</sup> Akhmad Muzakki, “Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama,” dalam [www.VHRmedia.com](http://www.VHRmedia.com), diakses tanggal 24 April 2009. Lihat juga Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2007).



salah satu judul bab buku ini.<sup>12</sup> Penjelasan pada bab tersebut hanya sekedar deskripsi pemikiran Arkoun yang dikutip dari buku *Lectures du Coran*.

Mustansir Mir menulis artikel “The Qur'anic Story of Joseph: Plot, Themes, and Characters.”<sup>13</sup> Meski tidak menyebutkan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kisah Yūsuf, tulisan ini tampak mencoba menerapkan pendekatan analisis struktural. Fokus pembahasan tulisan ini adalah analisis terhadap plot, tema-tema, dan perwatakan tokoh-tokoh yang ada. Kelebihan tulisan ini adalah mampu mendeskripsikan sebagian unsur-unsur cerita secara komprehensif. Meskipun demikian, Mustansir Mir tampak terjebak pada analisis unsur saja, tanpa memperhatikan mekanisme hubungan masing-masing unsur yang ada. Padahal analisis struktural tidak hanya menganalisis unsur-unsur pembangun cerita, tetapi juga menganalisis hubungan masing-masing unsur, sehingga membentuk kesatuan cerita yang utuh.

Mustansir Mir membuat tulisan lain, berjudul “Irony in The Qur'an: A Study of The Story of Joseph.”<sup>14</sup> Tulisan ini mendiskusikan tema ironi yang terdapat dalam kisah Yūsuf. Diskusi tentang ironi dalam tulisan ini menitikberatkan pada dua aspek, yaitu: ironi tentang peristiwa dan ironi ucapan (kata-kata dan ekspresi). Pada tulisan ini, Mustansir Mir sedikit menyinggung persoalan metafor. Meskipun demikian, secara keseluruhan tulisan ini tidak sampai membahas persoalan sistem tanda yang ada di dalam kisah.

---

<sup>12</sup> Baedhowi, *Antropologi al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 183.

<sup>13</sup> Mustansir Mir, “The Qur'anic Story of Joseph: Plot, Themes, and Characters” dalam *The World Muslim*, Vol. LXXVI, 1986.

<sup>14</sup> Mustansir Mir, “Irony in The Qur'an: A Study of The Story of Joseph” dalam Issa J. Boullata (ed.), *Literary Structures of Religious Meaning in The Qur'an* (Surrey: Curzon Press, 2000).

Abdul Mukhlis menulis “Bahasa al-Qur'an: Analisis Semiotika atas Kisah-Kisah dalam Surah al-Kahfi.”<sup>15</sup> Tesis yang ditulis Abdul Mukhlis ini berusaha menerapkan teori semiotika dalam menganalisis kisah-kisah dalam Q.S. al-Kahfi, tapi masih pada tahap analisis linguistik. Padahal analisis semiotika tidak hanya terbatas pada persoalan linguistik, tetapi juga aspek-aspek yang berada di luar teks.

Pembahasan tentang kisah Nabi Yūsuf a.s. sudah banyak dilakukan. Achmad Tohe membahas kisah Nabi Yūsuf a.s. dengan judul “Al-Ruwah al-Manāmiyyah fī Sūrah Yūsuf: Dirāsāh Taḥfīliyyah Lugawiyyah Sikūlūjiyyah.”<sup>16</sup> Tulisan ini hanya membahas kisah Nabi Yūsuf a.s. dari aspek bahasa dan psikologi. Khisbiyah menulis “Al-Insyā' al-Ṭalabi wa Naḥwuhu fī Sūrah Yūsuf: Dirāsāh Badī'iyyah fī 'Ilm al-Ma'ānī,”<sup>17</sup> yang melihat kisah tersebut dari aspek balāghahnya. Imam Baihaqi menulis “Qisṣah Yūsuf fī al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsāh Mā Ba'd al-Binyawiyyah,”<sup>18</sup> yang menganalisis dengan analisis struktural dan tidak sampai pada persoalan semiotika.

M.H. Nasichun menulis “Qisṣah Yūsuf fī al-Qur'ān: Dirāsāh Taḥfīliyyah Tarkībiyyah Sardīyyah li Greimas,”<sup>19</sup> yang membahas dari aspek analisis struktural, tapi tidak sampai membahas persoalan semiotika al-Qur'an. Agus

---

<sup>15</sup> Abdul Mukhlis, “Bahasa Al-Qur'an: Analisis Semiotika atas Kisah-Kisah dalam Surah Al-Kahfi,” Program Studi Agama dan Filsafat Program Pasca Sarajana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

<sup>16</sup> Achmad Tohe, “Al-Ruwah al-Manāmiyyah fī Sūrah Yūsuf: Dirāsāh Taḥfīliyyah Lugawiyyah Sikūlūjiyyah,” Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997.

<sup>17</sup> Khisbiyah, “Al-Insyā' al-Ṭalabi wa al-Naḥwuhu fī Sūrah Yūsuf: Dirāsāh Badī'iyyah fī 'Ilm al-Ma'ānī,” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.

<sup>18</sup> Imam Baihaqi, “Qisṣah Yūsuf fī al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsāh Mā Ba'd al-Binyawiyyah,” Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.

<sup>19</sup> M.H. Nasichun, “Qisṣah Yūsuf fī al-Qur'ān: Dirāsāh Taḥfīliyyah Tarkībiyyah Sardīyyah li Greimas,” Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

Slamet Riadi menulis “Al-Ḥubb al-Illahī fī Qissah Yūsuf wa Zulaikha li ‘Abd al-Raḥmān al-Jamī: Dirāsah Taḥfiliyyah Mauḍū‘iyyah.”<sup>20</sup> Honoris Wibawa menulis “Al-Ḥubb wa al-Jamāl Kasyfu al-Ma‘nā al-Taṣawwufi fī Musīrah al-Ḥubb baina Zulaikha wa Yūsuf: Dirāsah Taḥfiliyyah Simā‘iyyah.”<sup>21</sup> Moh. Khudlori menulis “Al-Jumal allatī lahā Maḥala min al-I‘rāb fī Sūrah Yūsuf: Dirāsah Taḥfiliyyah Naḥwiyyah.”<sup>22</sup> Tulisan ini hanya membahas persoalan *i‘rāb* dalam Q.S. Yūsuf, bukan semiotika. Abd. Hamid menulis “Qisṣah Yūsuf a.s. wa Istikhdāmuhu fī Tadrīs al-Qirā’ah li al-Muḥarriqīn: Dirāsāt Sikūlūjiyyah min Nāḥiyat al-Māddat fī Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabiyyah.”<sup>23</sup> Tulisan ini membahas manfaat penggunaan kisah Nabi Yūsuf a.s. sebagai bahan pengajaran yang dilihat dari perspektif psikologi.

Masrurah menulis “Kisah Yūsuf dalam Surah Yūsuf: Studi Komparatif antara Tafsir al-Ibrīs dengan Tafsir al-Azhār.”<sup>24</sup> Tulisan ini lebih menitikberatkan perbandingan tafsir al-Ibrīs dan tafsir al-Azhār, tidak sampai pada persoalan semiotika. Muhammad Silahuddin menulis “Al-Nidā’ fī Sūrah Yūsuf: Dirāsah Taḥfiliyyah Naḥwiyyah.”<sup>25</sup> Tulisan ini hanya membahas persoalan *nidā’* dalam

---

<sup>20</sup> Agus Slamet Riadi, “Al-Ḥubb al-Illahī fī Qissah Yūsuf wa Zulaikha li ‘Abd al-Raḥmān al-Jamī: Dirāsah Taḥfiliyyah Mauḍū‘iyyah,” Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

<sup>21</sup> Honoris Wibawa, “Al-Ḥubb wa al-Jamāl Kasyfu al-Ma‘nā al-Taṣawwufi fī Musīrah al-Ḥubb baina Zulaikha wa Yūsuf: Dirāsah Taḥfiliyyah Simā‘iyyah,” Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

<sup>22</sup> Moh. Khudlori, “Al-Jumal allatī lahā Maḥala min al-I‘rāb fī Sūrah Yūsuf: Dirāsah Taḥfiliyyah Naḥwiyyah,” Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

<sup>23</sup> Abd. Hamid, “Qisṣah Yūsuf a.s. wa Istikhdāmuhu fī Tadrīs al-Qirā’ah li al-Muḥarriqīn: Dirāsāt Sikūlūjiyyah min Nāḥiyat al-Māddat fī Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabiyyah,” Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

<sup>24</sup> Masrurah, “Kisah Yūsuf dalam Surah Yūsuf: Studi Komparatif antara Tafsir al-Ibrīs dengan Tafsir al-Azhār,” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

<sup>25</sup> Muhammad Silahuddin, “Al-Nidā’ fī Sūrah Yūsuf: Dirāsah Taḥfiliyyah Naḥwiyyah,” Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

ilmu nahwu. Fathur Rahman menulis “*Liḳā' Yūsuf ma'a Abawaiḥi: Dirāsāh Taḥfiliyyah Nasīyah Birtasiyyah fī Sūrah Yūsuf 58-100.*”<sup>26</sup> Tulisan ini berusaha mengaplikasikan teori tekstual Roland Barthes, pembahasan di dalamnya masih sangat minim, sehingga pembahasan-pembahasan yang diberikan untuk menjelaskan sistem kode yang ada pun masih terlihat spekulatif.

Muhammad Samin menulis “*Nūn Taukīd fī Fi'il Muḍāri' li Sūrah Yūsuf: Dirāsāh Taḥfiliyyah Naḥwiyyah wa Balāgiyyah.*”<sup>27</sup> Tulisan ini hanya membahas persoalan *nūn taukīd* perspektif ilmu nahwu. Ahmad Zaki menulis “Hukum tentang Ekonomi dalam Surat Yūsuf.”<sup>28</sup> Tulisan ini berusaha mencari konsep-konsep perekonomian yang digambarkan oleh kisah Nabi Yūsuf a.s.. Muh. Nurul Anwar menulis “Nabi Yūsuf dan Saudara-Saudaranya dalam al-Qur'an.”<sup>29</sup> Tulisan ini lebih berfokus terhadap deskripsi perjalanan kehidupan Nabi Yūsuf a.s. dan saudara-saudaranya, dan tidak menyinggung persoalan semiotika.

Rendra Yuniardi menulis “Narasi Aḥsan al-Qaṣaṣ dalam al-Qur'an: Studi Struktural Narasi Yūsuf dalam Surat Yūsuf.”<sup>30</sup> Tulisan ini mencoba menerapkan teori *aktansial* A.J. Griemas; melihat fungsi-fungsi tokoh yang berperan di dalam kisah Nabi Yūsuf a.s.. Meskipun titik pembahasan tulisan ini pada fungsi-fungsi tokoh dalam kisah, namun analisis tersebut hanya sekedar analisis unsur tanpa

---

<sup>26</sup> Fathur Rahman, “*Liḳā' Yūsuf ma'a Abawaiḥi: Dirāsāh Taḥfiliyyah Nasīyah Birtasiyyah fī Sūrah Yūsuf 58-100,*” Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

<sup>27</sup> Muhammad Samin, “*Nūn Taukīd fī Fi'il Muḍāri' li Sūrah Yūsuf: Dirāsāh Taḥfiliyyah Naḥwiyyah wa Balāgiyyah,*” Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

<sup>28</sup> Ahmad Zaki, “Hukum tentang Ekonomi dalam Surat Yūsuf,” Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

<sup>29</sup> Muh. Nurul Anwar, “Nabi Yūsuf dan Saudara-Saudaranya dalam al-Qur'an,” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

<sup>30</sup> Rendra Yuniardi, “Narasi Aḥsan al-Qaṣaṣ dalam al-Qur'an: Studi Struktural Narasi Yūsuf dalam Surat Yūsuf,” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

memperhatikan hubungan keterkaitan masing-masing unsur. Muchtar Salimi menulis “Kidung Nabi Yūsuf dalam Serat Ambiya.”<sup>31</sup> Tulisan ini membahas kisah Nabi Yūsuf dalam Serat Ambiya, bukan kisah Yūsuf dalam Q.S. Yūsuf. Rahmat Sholihin menulis “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Yūsuf.”<sup>32</sup> Tulisan ini membahas nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Yūsuf, tetapi tidak sampai menyentuh persoalan semiotika. Analisis terhadap nilai-nilai tersebut juga tidak komprehensif dan kurang memadai.

Pembahasan tentang kisah Nabi Yūsuf a.s. juga ditemukan dalam beberapa buku, seperti buku *Sikūlūjiyah al-Qiṣṣah fī al-Qur’ān*.<sup>33</sup> Buku ini hanya melihat kisah-kisah termasuk kisah Nabi Yūsuf a.s. dari aspek psikologi. Sayyid Qutb dalam buku *Al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur’ān*<sup>34</sup> juga menyinggung tentang kisah-kisah, tapi hanya dilihat dari aspek seni. Hakim Nuruddin Abdurrahman Jami menulis buku berjudul *Yūsuf and Zulaikha*.<sup>35</sup> Buku ini hanya sekedar menampilkan kisah Nabi Yūsuf a.s. dan Zulaikha dalam bentuk novel. Abū Ishāq Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Nīsābūrī menulis buku “Qaṣaṣ al-Anbiyā’.”<sup>36</sup> Kisah Nabi Yūsuf a.s. juga ditemukan pada buku ini, tapi penjelasannya hanya sebatas deskripsi kisah tersebut. Malik bin Nabi dalam bukunya *Fenomena al-Qur’an* membahas perbandingan kisah Yūsuf dalam al-

---

<sup>31</sup> Muchtar Salimi, “Kidung Nabi Yūsuf dalam Serat Ambiya,” Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1990.

<sup>32</sup> Rahmat Sholihin, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Yūsuf,” Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.

<sup>33</sup> Risalah Duktūrah, *Sikūlūjiyah al-Qiṣṣah fī al-Qur’ān* (Aljazair: Jāmi‘ah al-Jazāir, 1971).

<sup>34</sup> Sayyid Qutb, *Al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, tth.).

<sup>35</sup> Hakim Nuruddin Abdurrahman Jami, *Yūsuf and Zulaikha* terj. David Pendlebury (London: The Octagon Press, 1980).

<sup>36</sup> Abū Ishāq Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Nīsābūrī, *Qaṣaṣ al-Anbiyā’* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994).

Qur'an dengan kisah Yūsuf dalam Alkitab. Buku ini tidak sampai membahas persoalan semiotika. Amr Khaled menulis buku *Yūsuf: 'Ibrah wa 'Izāh*.<sup>37</sup> Buku ini menjelaskan tentang pelajaran-pelajaran dalam Q.S. Yūsuf, tetapi tidak sampai membahas sistem tanda yang ada di dalamnya.

Setelah melihat telaah pustaka terhadap beberapa penelitian, buku-buku dan tulisan-tulisan di atas, penulis menegaskan bahwa pembahasan tentang pengembangan semiotika al-Qur'an dengan objek material penelitian kisah Nabi Yūsuf a.s. belum pernah dilakukan siapa pun, termasuk kajian semiotika terhadap kisah ini. Oleh karena itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pengembangan semiotika al-Qur'an, aplikasinya terhadap kisah Nabi Yūsuf a.s., dan menggali pesan-pesan di balik kisah tersebut.

#### E. Kerangka Teoritik

Semiotika merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda. Semiotika berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda.<sup>38</sup> Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Istilah semiotika sering digunakan bersama dengan istilah semiologi. Dalam kedua istilah ini tidak memiliki perbedaan yang substantif, tergantung di mana istilah itu populer. Biasanya semiotika lebih mengarah pada tradisi Piercean, sedangkan istilah semiologi banyak digunakan

---

<sup>37</sup> Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mahbub Jamaluddin. Amr Khaled, *Yūsuf: Misteri Baju yang Robek*, terj. Mahbub Jamaluddin (Yogyakarta: Navila, 2009).

<sup>38</sup> Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam*, hlm. 9.

oleh Saussurian. Ada kecenderungan istilah semiotika lebih populer daripada semiologi, sehingga para penganut aliran Saussurian pun sering menggunakan istilah semiotika. Namun, pada dasarnya kedua hal itu merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antar *signs* (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa.

Bagi Ferdinand de Saussure, tanda dalam semiotika terdiri dari dua unsur, yaitu: penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Penanda adalah bentuk formal yang menandai petanda, sedangkan petanda adalah suatu konsep atau arti yang ada di balik tanda.<sup>39</sup> Berbeda dengan Charles Sanders Peirce, dalam tanda selalu terjadi hubungan antara *object*, *ground*, dan *interpretant*. *Object* adalah sesuatu yang diacu oleh tanda, sedangkan *ground* adalah suatu kode atau tata aturan yang ada di balik tanda sesuai dengan konvensi tertentu. Tanda kemudian diinterpretasikan, sehingga menjadi tanda baru yang disebut *interpretant*. Setelah *interpretant* ini menjadi tanda baru, lalu diinterpretasikan lagi dan begitu seterusnya, sehingga terjadi proses semiosis yang tak terbatas. Perbedaan pandangan dari kedua tokoh ini pada dasarnya bukan pertentangan dua hal yang saling bertolak belakang, tetapi lebih memperlihatkan dua arah semiotika, yaitu *semiotika signifikasi* dan *semiotika komunikasi*. Semiotika signifikasi mengarah pada relasi antara penanda dan petanda, sedangkan semiotika komunikasi mengarah pada produksi tanda untuk kepentingan komunikasi.

---

<sup>39</sup> Rachmat Djoko Pradopo, “Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik” dalam Jabrohim (ed.), *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita, 2002), hlm. 68.

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, menurut Peirce ada tiga jenis tanda pokok, yaitu: *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.<sup>40</sup> Ikon adalah hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat persamaan bentuk, misalnya potret menandai orang yang dipotret. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda yang bersifat sebab-akibat, misal asap adalah penanda yang menandai adanya api (petanda). Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda, tapi hubungan tersebut bersifat arbitrer dan berdasarkan konvensi,<sup>41</sup> misalnya hubungan kata *ibu* sebagai penanda bagi konsep *orang yang melahirkan* sebagai petanda, yang bersifat arbitrer dan berdasarkan konvensi masyarakat. Dalam konteks al-Qur'an, sesuatu yang dapat disebut sebagai penanda adalah bahasa al-Qur'an itu sendiri, sedangkan petandanya adalah konsep atau makna yang berada di balik bahasa itu.

Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem tanda tingkat pertama.<sup>42</sup> Begitu pula dengan bahasa sebagai medium kisah-kisah al-Qur'an juga dianggap sebagai sistem tanda tingkat pertama. Dalam semiotika, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama disebut *meaning* (arti). Kisah-kisah al-Qur'an merupakan sistem tanda yang memiliki konvensi sendiri, yaitu konvensi yang ada pada al-Qur'an itu sendiri. Konvensi ini terbentuk tidak hanya berangkat dari konvensi yang ada dalam al-Qur'an sendiri, tapi juga karena al-Qur'an berhubungan dengan teks-teks di luarnya. Oleh karena itu, setelah sistem tanda yang ada pada bahasa kisah-kisah al-Qur'an masih ada sistem tanda di atasnya,

---

<sup>40</sup> Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam*, hlm. 93.

<sup>41</sup> Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, hlm. 121.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 122.



yang bisa disebut dengan sistem semiotik tingkat kedua. Dalam hal ini berarti *meaning* yang ada pada bahasa kisah-kisah al-Qur'an masih memiliki *meaning* lain di atas *meaning* yang pertama, sebab semiotika dalam pengertian yang lebih luas beranggapan bahwa fenomena dunia yang berada di luar bahasa merupakan sistem tanda yang lebih besar. Menurut hemat penulis, inilah yang disebut sebagai *makna (significance)* al-Qur'an dalam konteks kajian semiotika.<sup>43</sup> Selain itu, kajian semiotika al-Qur'an tidak hanya terbatas untuk mencari *signifikasi* saja, karena al-Qur'an sebagai wahyu memiliki pesan-pesan yang hendak disampaikan kepada manusia. Dengan demikian, semiotika al-Qur'an tidak hanya berhenti pada analisis jalinan sistem tanda pada al-Qur'an, tapi juga berusaha mengungkap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga bisa diterima oleh manusia sebagai penerima pesan.

Pembacaan karya sastra dengan pendekatan semiotika dilakukan melalui dua tahap, yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *retroaktif* atau *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan *retroaktif* atau *hermeneutik* adalah pembacaan ulang terhadap karya sastra berdasarkan konvensi sastra atau sistem semiotik tingkat kedua.<sup>44</sup> Cara kerja seperti ini berangkat dari asumsi karya sastra adalah tanda yang diinterpretasikan, lalu berkembang menjadi tanda baru (*interpretant*). Tanda baru ini kemudian diinterpretasikan lagi, sehingga sebuah tanda memiliki makna yang bertingkat. Ada catatan

---

<sup>43</sup> Dalam konteks kritik sastra, istilah arti (*meaning*) menunjukkan arti bahasa, sedangkan makna (*significance*) menunjukkan arti sastra sebagaimana yang dipakai Rachmat Djoko Pradopo. *Ibid.*

<sup>44</sup> Rachmat Djoko Pradopo, "Penelitian Sastra dengan," hlm. 80.

penting berkaitan dengan pembacaan *retroaktif* terhadap al-Qur'an, yaitu pembacaan terhadap konvensi-konvensi yang terdapat di dalam al-Qur'an sendiri, dan aspek eksternal yang berhubungan dengan al-Qur'an. Oleh karena itu, persoalan teks, konteks historis, dan pembaca tidak dapat dilepaskan, supaya bisa menggali makna di balik sistem tanda yang ada.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu studi dengan mengkaji teks al-Qur'an, buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

### 2. Sumber Data

Sumber data dibagi dua, yaitu: primer dan sekunder. Data primer adalah kisah Nabi Yūsuf a.s. dalam al-Qur'an. Sedangkan, data sekunder adalah buku-buku tentang kisah Nabi Yūsuf a.s., kitab-kitab tafsir, kitab-kitab *qāṣaṣ* al-Qur'an, dan sumber-sumber lain yang masih relevan dengan kajian penelitian.

### 3. Objek dan Pendekatan Penelitian

Obyek penelitian ini dibagi dua, yaitu obyek formal dan obyek material. Objek formal penelitian ini adalah pengembangan rumusan semiotika al-Qur'an, cara kerja, dan aplikasinya terhadap kisah Nabi Yūsuf

a.s., serta mengungkap pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Sedangkan, obyek material kajian ini adalah kisah Nabi Yūsuf a.s. dalam al-Qur'an.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika, baik semiotika signifikasi yang mengacu pada Saussurian maupun semiotika komunikasi yang mengacu pada Peircean, dan dibantu dengan pendekatan intertekstual. Prinsip intertekstual berasal dari Perancis yang bersumber pada aliran strukturalisme Perancis, yang dipengaruhi oleh pemikiran Jaques Derrida dan dikembangkan oleh Julia Kristeva. Prinsip dasar pendekatan ini adalah teks (apapun) yang ada tidak dapat dilepaskan dari teks-teks lain di sekitarnya.<sup>45</sup>

Berangkat dari asumsi di atas, berarti analisis terhadap kisah Nabi Yūsuf a.s. juga tidak dapat dilepaskan dari teks-teks di sekitarnya. Dalam hal ini, pengertian teks secara sederhana bisa diartikan hubungan antar teks dalam internal kisah. Sementara itu pengertian teks yang lebih luas dalam konteks kisah Nabi Yūsuf sebagai bagian dari al-Qur'an adalah penjelasan tentang kisah Nabi Yūsuf a.s. yang pernah ada dan teks-teks di luarnya, seperti kondisi budaya saat al-Qur'an itu turun, *asbāb al-nuzūl*, ataupun kitab-kitab tafsir, sejauhmana hal tersebut dapat ditemukan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan utama peneliti adalah membaca dan mencatat informasi mengenai data ke dalam kartu dengan menggunakan buku saku kecil khusus. Setelah data-data terkumpul, peneliti melakukan pemetaan data. Data-data

---

<sup>45</sup> Jabrohim (ed.), *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita, 2002), hlm. 125.

yang ada akan dipilah-pilah, lalu diambil data yang diperlukan. Pada tahap berikutnya, data yang telah dipilah lalu dibaca ulang secara lebih terperinci, terurai, dan menangkap esensi data tersebut.

#### 5. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data dengan mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan data, lalu dilanjutkan dengan interpretasi pada data-data tersebut. Setelah data-data dikumpulkan dan diperinci, lalu direduksi dan dipilih-pilih yang pokok, serta difokuskan pada masalah penelitian. Data yang telah direduksi lalu *didisplay* dengan cara membuat kategorisasi dan membuat klasifikasi.

#### 6. Metode Analisis

Metode analisis yang pertama kali digunakan adalah analisis deskriptif, kemudian untuk menentukan saling hubungan antara kategori satu dengan yang lain, dilakukan metode analisis serta interpretasi sesuai dengan peta penelitian yang dibimbing oleh masalah dan tujuan penelitian. Proses analisis data ini dilakukan untuk mewujudkan konstruksi teoritis sesuai dengan masalah penelitian.

#### G. Sistematika Pembahasan

Supaya penulisan penelitian ini teratur, maka penulis membuat sistematika pembahasan. Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah penjelasan mengenai semiotika, hubungan semiotika dan kritik sastra, serta penjelasan tentang semiotika al-Qur'an. Format seperti ini bertujuan untuk memberikan landasan bagi pembahasan selanjutnya.

Bab III adalah pembacaan heuristik terhadap kisah Nabi Yūsuf a.s., yang terdiri dari: fragmen Yūsuf bermimpi, fragmen tragedi Yūsuf dibuang, fragmen Yūsuf dijual, fragmen pertemuan Yūsuf dan *Imra'ah al-'Azīz*, fragmen Yūsuf dipenjara, fragmen Yūsuf bebas dari penjara dan menjadi bendahara negara, dan fragmen pertemuan kembali Yūsuf dengan keluarganya. Pada bab ini kisah Nabi Yūsuf a.s. akan dibaca sesuai dengan konvensi bahasa, karena bahasa dalam kisah merupakan sistem semiotik tingkat pertama. Oleh karena itu, analisis ini bertujuan untuk menemukan *meaning* (arti) dalam kisah Nabi Yūsuf a.s..

Bab IV adalah pembacaan retroaktif atau hermeneutik, yang terdiri dari: pembacaan terhadap fragmen Yūsuf bermimpi, fragmen tragedi Yūsuf dibuang, fragmen Yūsuf dijual, fragmen pertemuan Yūsuf dan Zafīkhā, fragmen Yūsuf dipenjara, fragmen Yūsuf bebas dari penjara dan menjadi bendahara negara, dan fragmen pertemuan kembali Yūsuf dengan keluarganya, serta penjelasan pesan-pesan yang ditemukan. Pada bab ini, kisah Nabi Yūsuf a.s. akan kembali dibaca ulang berdasarkan konvensi yang lebih tinggi dari konvensi bahasa, serta memperhatikan aspek intertekstualitas, etimologis, dan faktor-faktor eksternal yang berkaitan dengan kisah Nabi Yūsuf a.s., untuk menemukan *signifikasi*, dan akan dijelaskan pula pesan-pesan filosofis yang terkandung dalam kisah tersebut sebagai bagian dari aspek komunikasi. Bab V adalah penutup yang berisi

kesimpulan dan saran. Jawaban dari permasalahan penelitian yang diajukan akan dijelaskan pada bagian ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan merupakan sekumpulan tanda-tanda. Oleh karena itu, semiotika dianggap ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan atau konvensi yang memungkinkan suatu tanda memiliki arti. Secara garis besar, ranah kajian semiotika dibagi menjadi dua, semiotika signifikasi yang dimotori oleh Ferdinand de Saussure dan semiotika komunikasi yang dimotori oleh Charles Sanders Pierce.

Perhatian semiotika signifikasi lebih ditekankan pada aspek sistem tanda, atau hubungan antara penanda dan petanda. Sedangkan semiotika komunikasi, sebagaimana yang ditawarkan oleh Pierce, ditekankan pada aspek komunikasi, yaitu sejauhmana tanda-tanda digunakan sebagai wahana komunikasi. Pierce pun memberikan konsep trikotomi, yaitu: *representamen*, *object*, dan *interpretant*. *Representamen* atau tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu. *Object* adalah sesuatu yang diacu oleh tanda. Tanda memiliki sistem tata aturan yang disebut *ground* atau kode. *Representamen* atau tanda pada akhirnya diinterpretasikan, lalu menjadi *interpretant* atau tanda baru. Tanda baru ini juga dapat diinterpretasikan, sehingga membentuk tanda baru lagi, dan begitu seterusnya.

Hal ini memperlihatkan penekanan semiotika komunikasi lebih pada aspek produksi tanda, daripada sistem tanda.

Semiotika mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan atau konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu tanda dalam masyarakat memiliki arti, sehingga semiotika pun memiliki ranah kajian yang begitu luas. Semiotika memiliki banyak bidang penerapan, seperti: semiotika hewan, tanda-tanda bebauan (semiotika penciuman), semiotika komunikasi rabaan atau perasaan, semiotika kode-kode cecapan atau pencicipan dalam masakan, semiotika paralinguistik, semiotika medis, semiotika kinesika dan proksemika (semiotika gerak tubuh), semiotika kode-kode musik, dan sebagainya.

Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa sebagai media merupakan lahan subur bagi kajian semiotika. Oleh karena itu, semiotika al-Qur'an dapat menjadi cabang bidang penerapan semiotika, karena di dalamnya terdapat tanda-tanda yang memiliki arti. Dengan demikian, semiotika al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu semiotika yang mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam al-Qur'an. Tanda dalam al-Qur'an tidak hanya terbatas pada bagian-bagian terkecil dari unsur-unsurnya, seperti: kalimat, kata atau huruf, tetapi totalitas struktur yang menghubungkan masing-masing unsur termasuk dalam kategori tanda al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh wujud al-Qur'an adalah serangkaian tanda-tanda yang memiliki arti.

Teks al-Qur'an merupakan sekumpulan tanda yang di dalamnya terdapat hubungan dialektika antara *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Penanda al-Qur'an adalah wujud teks yang berupa bahasa Arab, meliputi: huruf, kata,



kalimat, ayat, surat maupun struktur yang lebih luas. Selain itu, kompleksitas unsur-unsur yang saling berhubungan juga termasuk tanda al-Qur'an. Sedangkan, petanda al-Qur'an merupakan aspek mental atau konsep yang berada di balik penanda al-Qur'an. Hubungan antara penanda dan petanda al-Qur'an ditentukan oleh konvensi yang melingkupi teks al-Qur'an.

Dalam ranah kajian semiotika, model pembacaan sebuah teks karya sastra dapat dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa, atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan semiotik tidak berhenti pada pembacaan semiotik tingkat pertama. Pembacaan tahap berikutnya adalah pembacaan retroaktif atau hermeneutik, yaitu pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua, atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa. Konvensi-konvensi ini meliputi hubungan internal teks al-Qur'an, intertekstualitas, latar belakang historis, *asbāb al-nuzūl*, maupun perangkat *ulūm* al-Qur'an yang lain. Pembacaan semiotik terhadap tanda-tanda dalam al-Qur'an juga dilakukan melalui dua tahap, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif.

Dua tahapan pembacaan di atas menghasilkan tingkatan makna yang berbeda. Mimpi Yūsuf tentang *aḥada* 'asyara *kaukabā*, *al-syams*, *al-qamar*, dan *sajjīdīn* merupakan tanda-tanda yang mengacu pada sebelas bintang, matahari, bulan, dan aktifitas sujud dalam pengertian denotatif. Pembacaan retroaktif menunjukkan bahwa tanda-tanda tersebut adalah simbolisme. Tanda *aḥada* 'asyara *kaukabā* merupakan simbol dari sebelas saudara Yūsuf, *al-qamar* simbol

Ya‘qūb, sedangkan *al-syams* adalah simbol ibu Yūsuf. Sementara itu, *sajidīn* merupakan simbol ketundukan orang-orang tersebut kepada Yūsuf.

Penggunaan simbol sebelas bintang, matahari, dan bulan juga memiliki makna konotasi lain. Tanda-tanda tersebut merupakan benda-benda langit yang sangat tinggi. Tanda-tanda itu merupakan simbol dari sesuatu ‘tinggi’ yang bersujud kepada Yūsuf. Hal ini bermakna tingginya derajat dan kedudukan yang akan diperoleh Yūsuf, sehingga membuat benda-benda langit bersujud kepadanya. Sementara itu, sujud benda-benda langit tersebut merupakan bentuk gambaran ketinggian kemuliaan yang diraih oleh Yūsuf.

Analisis terhadap tanda-tanda dalam mimpi Yūsuf di atas adalah salah satu contoh aplikasi pembacaan semiotika tingkat pertama dan kedua. Pembacaan di atas menunjukkan tanda-tanda tersebut memiliki tingkatan makna. Pembacaan semiotik tingkat pertama memaknai *aḥada ‘asyara kaukabā, al-syams, al-qamar*, dan *sajidīn* merupakan tanda-tanda yang mengacu pada sebelas bintang, matahari, bulan, dan aktifitas sujud dalam arti sebenarnya. Sedangkan, menurut pembacaan semiotik tingkat kedua bermakna sebelas saudara Yūsuf, Ya‘qūb, ibu Yūsuf, dan ketundukan orang-orang tersebut kepada Yūsuf. Selain itu, tanda-tanda tersebut juga memiliki konotasi lain, yaitu simbolisme yang menunjukkan kemuliaan dan derajat tinggi yang diraih Yūsuf.

Contoh lain adalah peristiwa saudara-saudara Yūsuf meminta izin Ya‘qūb untuk membawa Yūsuf pergi bermain. Ya‘qūb merasa khawatir Yūsuf akan dimakan serigala. Pembacaan semiotik tingkat pertama menunjukkan Ya‘qūb benar-benar khawatir Yūsuf akan dimangsa serigala dalam arti sebenarnya.

Sedangkan, pembacaan semiotik tingkat kedua menunjukkan kekhawatiran Ya'qūb bukan terhadap serigala dalam arti sebenarnya, tetapi khawatir kepada saudara-saudara Yūsuf sendiri yang memiliki perangai seperti serigala, dan dibuktikan tindakan mereka menyingkarkan Yūsuf dengan cara membuangnya di dasar sumur. Tingkatan makna ini juga terjadi pada tanda-tanda yang lain. Dua model pembacaan semiotik ini telah memperlihatkan tanda-tanda tersebut memiliki tingkatan makna.

Pembacaan semiotik tidak hanya menganalisis tanda-tanda dan mencari tingkatan makna yang ada. Sesuai dengan kajian semiotika komunikasi, tanda-tanda tersebut merupakan wahana untuk komunikasi, sehingga terdapat pesan-pesan filosofis atau ideologi-ideologi yang tersembunyi di dalamnya. Pesan-pesan tersebut adalah kesabaran, etika, sikap optimis, dakwah, ekonomi, hukum, dan kekuasaan Allah. Pesan-pesan inilah yang disampaikan melalui media kisah Yūsuf.

## B. Saran

Al-Qur'an merupakan ladang subur bagi kajian semiotika. Kisah Nabi Yūsuf a.s. merupakan salah satu ladang kajian tersebut. Dalam al-Qur'an banyak terdapat kisah-kisah lain yang menarik untuk dikaji. Meskipun demikian, bukan berarti kajian semiotika al-Qur'an hanya terbatas pada kisah-kisah al-Qur'an. Fakta bahwa al-Qur'an menggunakan media bahasa menunjukkan objek kajian semiotika terhadap kitab suci ini sangat luas. Apalagi al-Qur'an memiliki dimensi sastra yang sangat menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, kajian semiotika

perlu dikembangkan terus, dan tulisan ini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk berpijak demi mengembangkan kajian tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Al- 'Aşri*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Alūsī, Abī al-Faḍl Syihābuddīn al-Sayyid Maḥmūd al, *Rūḥ al-Ma'ānī: fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Maṣānī*, Jilid IV, Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Rūḥ al-Ma'ānī: fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Maṣānī*, Jilid V, Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Arkoun, Muhammad, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, terj. Hidayatullah, Bandung: Pustaka, 1998.
- A'ẓami, M. M. al-, *The History of The Qur'anic Text*, terj. Sohirin Solihin (et.al.), Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Badan Informasi Publik Depkominfo, *El Nino: Penyebab dan Upaya Antisipasi Dampaknya*, Depkominfo, 2009.
- Baedhowi, *Antropologi al-Qur'an*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Baḍī', Luṭfī 'Abd al-. *Falsafat al-Majāz Baina al-Balāḡah al-'Arabiyyah wa al-Fikr al-Ḥadīṣ*. Kairo: al-Syirkah al-Miṣriyyah al-'Ālamiyyah li al-Nasyr, 1997.
- Bagawī, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd al-Farā' al-, *Ma'ālim al-Tanzīl*, Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Bagdādī, 'Alā' al-Dīn 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Beirūt: Dār al-Fikr, 1979.
- Bathes, Roland, *Petualangan Semiologi*, penj. Stephanus Aswar Herwinarko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Chaer, Abdul, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Dawūd, Muḥammad Muḥammad, *Kasyf al-Ma'ānī fī Mutasyābih al-Maṣānī*. Dār al-Manār li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1998.
- Duktūrah, Risalah, *Sikūlūjiyyah al-Qiṣṣah fī al-Qur'ān*, Aljazair: Jami'ah al-Jazā'ir, 1971.

- Eco, Umberto, *Teori Semiotika*, terj. Inyia Ridwan Muzir, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Fananie, Zainuddin, *Telaah Sastra*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Fikrī, ‘Alī, *Aḥsan al-Qaṣaṣ*, Juz I, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Galayīnī, Musthofa al-, *Jāmi‘ al-Durūs al-‘Arabiyyah*, Beirut: Al-Maktabah Al-Aṣriyyah, 2005.
- Hadi, Syamsul, *Kamus Jamak Taksir*, Yogyakarta: UGM Press, 2002.
- Halim, Muhammad Abdul, *Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*, terj. Rofiq Suhud, Bandung: Marja’, 1999.
- Hāsyimī, Aḥmad al-, *Jawāhir al-Balāḡah*, Surabaya: Al-Hidāyah, 1960.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Iskandarī, Aḥmad al- dan Muṣṭafā ‘Anānī, *Al-Waṣīṭ fī al-Adab al-‘Arabī wa Tārīkhihi*, Beirut: Dār al-Ma‘ārif, 1978.
- Istiyani, Chatarina Pancer, *Tubuh dan Bahasa*, Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Izutzu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, penj. Agus Fahri Husain et.all., PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 2003.
- Jabrohim (ed.), *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Hanindita, 2002.
- Jami, Hakim Nuruddin Abdurrahman, *Yusuf and Zulaikha*, terj. David Pendlebury, London: The Octagon Press, 1980.
- Jārim, ‘Alī al- dan Muṣṭafā Amīn, *Al-Balāḡah al-Wāḍiḥah: al-Bayān, al-Ma‘ānī, al-Badī‘*, Mesir: Dār al-Ma‘ārif, 1977.
- Jāwī, Muhammad Nawawi al-, *Marāḥ Labīd Tafsīr al-Nawawī*, Surabaya: Al-Hidāyah, t.t.

- Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Khaled, Amr, *Yusuf Misteri Baju yang Robek*, terj. Mahbub Jamaluddin, Yogyakarta: Navila, (2009), hlm. 97-98.
- Maḥallī, Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al- dan Jalāl al-Dīn ‘Abdurrahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm li al-Imām al-Jalāilain*, Semarang: Al-‘Alawiyah, t.th.
- Mahmud, M. Dimiyati, *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: BPFE, 1990.
- Ma‘lūf, Louis, *Al-Munjid*, Beirut: Dār al-Masyriq, 2003.
- Maulā, Muḥammad Aḥmad Jād al (et.al.), *Qaṣaṣ al-Qur’ān*, Dār al-Fikr, t.th.
- Meuleman, Johan Hendrik (ed.), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodern Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, Yogyakarta: LkiS, 1996.
- Mir, Mustansir, “The Qur’anic Story of Joseph: Plot, Themes, and Characters” dalam *The World Muslim*, Vol. LXXVI, 1986.
- \_\_\_\_\_, “Irony in The Qur’an: A Study of The Story of Joseph” dalam Issa J. Boullata (ed.), *Literary Structures of Religious Meaning in The Qur’an*, Surrey: Curzon Press, 2000.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muṭallib, Muḥammad Abd‘ al-. *Binā‘ al-Uslūb fī Syi‘r al-Ḥadāṣat al-Takwīn al-Badī‘ī*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif. 1995.
- Muzakki, Akhmad, “Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama” dalam [www.VHRmedia.com](http://www.VHRmedia.com), diakses tanggal 24 April 2009.
- \_\_\_\_\_, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Nabi, Malik bin, *Fenomena al-Qur’an*, terj. Saleh Mahfoed, Bandung: PT Alma’arif, 1983.
- Nāṣir, Makārim al-Syīrāzī, *Qaṣaṣ al-Qur’ān*, Iran: Anṣāriyān, 2005.
- Newton, K.M. (ed.), *Naẓariyat al-Adab fī al-Qarn al-‘Isyrin*, terj. ‘Isā ‘Alī al-‘Ākūb, A.R.E: Ein li al-Dirāsāt wa al-Buhūs al-Insāniyyah wa al-Ijtimā’iyyah, 1988.

- Ni'mah, Fu'ād, *Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Dimsyiq: Dār al-Hikmah, t.th.
- Nuḥās, Abī Ja'far Aḥmad bin Muḥammad bin Ismā'īl bin al-, *I'rāb al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: UGM Press, 2002.
- Qāḍi, 'Abd al-Fatāḥ 'Abd al-Ganī al-, *Asbāb al-Nuzūl*, Kairo: Dār al-Salām, 2005.
- Qaṭṭān, Mannā' al-, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*, Mansyūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīṣ, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007.
- Qutb, Sayyid, *Al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- Pearce, Evelyn C., *Anatomi dan Fisiologi untuk Paramedis*, Jakarta: PT Gramedia, 2002.
- Pradopo, Rahmat Djoko, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: UGM Press, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Program Alkitab Versi 2.70 © 1999-2000 J.F. Kasenda.
- Rahmān, Abd' al-Mun'an al-, *Dāhirah al-Tikrār fī al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Maṭbū'āt, 1980.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- \_\_\_\_\_, Nyoman Kutha, *Paradigma Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Rāzī, Fakhruddīn bin 'Umar bin al-Ḥusain bin al-Ḥasan bin 'Alī al-Tamīmī al-Bakrī al-, *Al-Tafsīr al-Kabīr*, Kairo: Al-Maktabah al-Taufiqiyyah, t.th.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Fatehah*, terj. Tiar Anwar Bachtiar, Bandung: Mizan, 2005.
- Rūmī, Faḥd ibn 'Abd al-Raḥman al-, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, ter. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, Yogyakarta: Titian Illahi, 1999.



- Şabūnī, Muḥammad Ali al-, *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirūt: Ālam al-Kutub, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr*, Beirūt: Dār al-Fikri, 2001.
- Şālih, Baḥjat Abd' al-Wāḥid, *Al-'Irāb al-Mufaṣṣal li Kitābillāhi al-Murattal*, Jilid V, Amman: Dār al-Fikr, 1998.
- Şālih, Şubḥi al-, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Santrok, John W., *Adolescence: Perkembangan Remaja*, terj. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Saussure, Ferdinand de, *Pengantar Umum Linguistik*, terj. Rahayu S. Hidayat, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan al-Qur'an*, Cet. XII, Bandung: Mizan, 2001.
- Şiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi al-, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Cet. ke-2, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest, *Serba Serbi Semiotika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Sugihastuti, dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sugiyono, Sugeng, *Lisan dan Kalam: Kajian Semantik al-Qur'an*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2009.
- Suwondo, Tirto, *Studi Sastra: Beberapa Alternatif*, Yogyakarta: Hanindita, 2003.
- Suyūṭī, Al-Imām Jalāluddīn Abdurrahmān ibn Abī Bakar al-, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.
- Syīrāzī, Ayatullah al-'Uẓmā Nāṣir Makārim al-, *Qaṣaṣ al-Qur'ān*, Republik Iran: Mu'assasah Anṣāriyān, 2005.

- Syunuṭī, Muḥammad Ṣāliḥ al-, *Al-Adab al-‘Arabī al-Ḥadīṣ*, Arab Saudi: Dār al-Andalus li al-Nasyr wa al-Tauzī‘, 1992.
- Tadā, Ṭāhā, *Al-Adab al-Muqāran*, Beirut: Dār al-Ma‘ārif, 1980.
- Verhaar, J.W.M., *Asas-Asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Wāḥidī, Abū Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī al-, *Asbāb al-Nuzūl*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971.
- Wafī, ‘Alī ‘Abdul Wāḥid, *Fiqh al-Lughah*, Kairo: Dār Nahḍah Miṣr li al-Tab‘ wa al-Nasyr, t.th.
- Warson, Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Widjojo, Muridan (e.d.), *Bahasa Agama Versus Bahasa Gerakan Mahasiswa*, Jakarta: PILI Press, 2003.
- Wijaya, Aksin, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.
- Yusuf L.N., Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū, *Maḥmūd al-Naṣṣ: Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Kairo: Al-Hay'ah al-Miṣriyah al-Amah li al-Kitāb, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Tekstualitas al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Dawā'ir al-Khauf*, Beirut: Al-Markaz al-Ṣaqāfī al-‘Arabī, tth.
- \_\_\_\_\_, *Naqd al-Khiṭāb al-Dīnī*, Kairo: Sīnā li al-Nasyr, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Al-Naṣṣ wa al-Sulṭat al-Ḥaqīqat*, Beirut: Al-Markaz al-Ṣaqāfī al-‘Arabī, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur’ān, Hermeneutik dan Kekuasaan*, terj. Dede Iswadi dkk., Bandung: Korpus, 2003.

\_\_\_\_\_, *Hermenuetika Inklusif*, terj. Muhammad Mansur dan Khoiran Nahdliyin, Yogyakarta: LKiS, 2004.

Zuhaili, Wahbah al-, *Tafsīr al-Waṣīf*, Dimsyiq: Dār al-Fikr, 2006.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ali Imron, S.S.

Tempat Tanggal Lahir: Pati, 26 Juni 1983

Alamat Sekarang : Madrasah Huffadh II Pondok Pesantren Al-Munawwir  
Krapyak Yogyakarta

Alamat Asal : Lahar RT 01/RW 03 Tlogowungu Pati Jawa Tengah 59161

Nama Ayah : H. Achmad

Pekerjaan : Wiraswasta

Nama Ibu : Hj. Hidayah

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat Orang Tua : Lahar RT 01/RW 03 Tlogowungu Pati Jawa Tengah 59161

Riwayat Pendidikan :

- Formal:
  - SD Lahar 01 Lahar Tlogowungu Pati : Tahun 1989 s/d 1995
  - MTs Salafiyah Lahar Tlogowungu Pati : Tahun 1995 s/d 1998
  - MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati : Tahun 1998 s/d 2001
  - Strata I UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Tahun 2001 s/d 2006
- Non Formal
  - PP Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati : Tahun 1998 s/d 2001
  - PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta : Tahun 2001 s/d 2010

Karya Tulis:

- *Riwāyah Mā Warā'a al-Nahr: Dirāsah Taḥfīliyyah Binyawiyyah Genetikiyyah* (Skripsi)
- *Kisah Nabi Yūsuf a.s. dalam Q.S. Yūsuf: Kajian Semiotika al-Qur'an* (Tesis)